



## Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Mirta Agustina<sup>1</sup>, Fauzi Ali Amin<sup>2</sup>, Anwar Arbi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Aceh

Corresponding Author : ✉ [Agustinamirta20@gmail.com](mailto:Agustinamirta20@gmail.com)

### ABSTRACT

The 2022 report from the Kuta Cot Glie Community Health Center, Kuta Cot Glie District, Aceh Besar District, shows that 37.8% of children aged 24-59 months in their working area are stunted. The stunting rate among five-year-old infants (toddlers) in Aceh is ranked 31st out of 34 provinces in Indonesia with a percentage of 37.3 percent. This research shows that the stunting rate is still a public health problem in Aceh and can become a threat to future generations. This study aims to find out the relationship between parenting style and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in the Kuta Cot Glie Health Center, Kuta Cot Glie District, Aceh Besar District in 2022. This research is descriptive analytic with cross sectional design. Data collection was carried out by interviewing using a questionnaire. The population in this study were all mothers with toddlers aged 24-59 months in the Kuta Cot Glie Health Center, Kuta Cot Glie District, Aceh Besar District, namely 82 respondents and the sample was determined using a non-probability sampling technique, namely the total sampling technique. Total sampling is a sampling technique in which all members of the population are sampled. This research was conducted in March 2022. The statistical test used was the Chi Square Test ( $\alpha=95\%$ ). The results of the univariate study showed that children who experienced stunting (37.3%), exclusive breastfeeding (78.04%), MP-ASI (68.29%), nutrition campaigns (71.95%), holding classes for pregnant women (75.60%), deworming (90.24%), managing malnutrition (57.31%), and providing additional food (52.43%). The results of the bivariate statistical test showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding ( $p = 0.000$ ), MP-ASI ( $p = 0.000$ ), nutrition campaigns ( $p = 0.000$ ), holding classes for pregnant women ( $p = 0.000$ ), deworming ( $p = 0.015$ ), handling of malnutrition ( $p = 0.039$ ) and providing additional food ( $p = 0.008$ ), with the incidence of stunting in children aged 24-59 months in the Kuta Cot Glie Health Center, Kuta Cot Glie District, Aceh Besar District in 2022.

**Kata Kunci** *Stunting, Toddlers, Exclusive Breast Milk*

### PENDAHULUAN

*Stunting* adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari persentase balita yang mengalami *stunting* di Indonesia tahun 2019 mencapai 27,7% persen. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun (2019), Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23

bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%.

Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah *stunting* menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada anak. *Stunting* terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) anak usia di bawah lima tahun di dunia. Balita *stunting* terdapat di Asia menduduki prevalensi tertinggi didunia yaitu sekitar 55%, Posisi kedua di ikuti oleh benua afrika dengan angka 39% anak mengalami *stunting*. Balita *stunting* yang ada di Asia sejumlah 83,6 juta jiwa. *Stunting* terbanyak terjadi di daerah Asia selatan sebanyak 58,7%, dan yang prevalensi terkecil 0,9% berada di Asia tengah (WHO, 2018).

Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi, Riset Kesehatan Dasar (2019) mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 30,8%. Tingginya prevalensi *stunting* diakibatkan oleh berbagai faktor risiko diantaranya riwayat kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, ASI Eksklusif dan MP-ASI dini. Selain itu pantangan makan-makanan tertentu juga termasuk di dalamnya. Hal ini dapat menjadi kendala dalam memperbaiki pola pemberian makanan (pola asuh makan) dan nutrisi terhadap anggota keluarga dengan makanan yang bergizi.

Angka *stunting* pada Bayi Lima Tahun (Balita) Aceh menduduki peringkat ke-31 dari 34 provinsi di Indonesia dengan persentasi sebesar 37,3 persen. Riset tersebut menunjukkan angka *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Aceh dapat menjadi ancaman bagi generasi ke depan (Risikesdas, 2019).

*Stunting* adalah kondisi balita yang memiliki ukuran tinggi badan kurang normal dengan umurnya. Dampak yang ditimbulkan *stunting* mengakibatkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kecerdasan, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya) (Kemenkes R.I, 2018).

*United Nations Children's Fund* (UNICEF) pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk *stunting*. Pola asuh orang tua sangat sedikit dilakukan penelitian sedangkan pola asuh memiliki kontribusi sangat penting dengan kejadian *stunting*, pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis, pola asuh juga memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya.

Mencegah *stunting* upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI berupa intervensi gizi spesifik. Gizi spesifik yang dilakukan seperti pemberian suplementasi gizi makro dan mikro (pemberian tablet penambah darah, vitamin A, taburia), pemberian Asi Eksklusif dan MP-Asi, fortifikasi, kampanye gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian obat cacing, penanganan kekurangan gizi, dan JKN (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain diberikannya intervensi gizi spesifik dilakukan juga program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK), pemberian makanan tambahan (PMT) dan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2019).

Adapun penyebab terjadinya *stunting* antara lain balita dengan riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi yang pernah dialami, pola asuh orangtua terkait nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, ketersediaan sandangpangan, pendidikan orangtua, sosial, budaya, ekonomi. Perilaku terkait pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan *stunting* secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Ariyanti, 2015).

Anak-anak yang masih membutuhkan orangtua sebagai pengasuh atau yang merawat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan pada anak. Jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak *stunting* (Rahmayana, 2015). Selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orangtua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu maupun orangtua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatsasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak (Yudianti, 2016).

Apabila *Stunting* tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisikal lainnya, selain itu juga *stunting* dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari akan menyumbang peningkatan kejadian

penyakit kronis yang degeneratif (Dasman, 2019).

Upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi stunting di antaranya dengan meningkatkan pelaksanaan ASI eksklusif minimal selama 6 bulan, penerapan inisiasi menyusui dini pada masa kelahiran anak, ketersediaan pangan atau makanan baik secara kuantitas dan kualitasnya, pengasuhan yang baik dan benar (Basri Aramico, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, bahwa pola pengasuhan ibu dalam pemberian makan pada anak belum memenuhi prinsip gizi seimbang atau belum memberikan makanan sesuai piring makanku pada anaknya. Makanan yang mendominasi bahkan lebih dari 50 persen total jumlah makanan merupakan karbohidrat biasanya dalam bentuk nasi. Beberapa orangtua juga kurang memperhatikan kebersihan anaknya terutama setelah bermain di luar rumah dan nyatanya anak sudah dalam kondisi kotor dan dibiarkan begitu saja sampai sore hari. Pakaian dan badan kotor anak dibiarkan oleh orangtua dan tidak dibersihkan atau mengganti pakaiannya, kemungkinan yang terjadi ialah anak akan mudah terserang infeksi penyakit yang menyebabkan melemahnya kekebalan tubuh dan mampu menurunkan status gizi anak. Tentunya status gizi akan berpengaruh terhadap kemungkinan anak terkena *stunting* (Profil Kesehatan).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh besar Tahun 2022".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena tidak adanya intervensi atau manipulasi oleh peneliti terhadap subjek penelitian. Model penelitian subjek menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variable independen dan dependen yang dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Stunting. Pengukuran atau observasi hanya dilakukan satu kali pada satu saat, jadi tidak ada tindakan lanjutan (Nursalam, 2017).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer menggunakan kuesioner berisi pernyataan-pernyataan tentang variabel penelitian yaitu pola asuh orang tua. Data sekunder diperoleh dari register puskesmas berupa daftar nama balita, catatan KMS dan buku KIA. Data yang telah diolah akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram yang

disertai dengan penjelasan untuk menggambarkan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan berdasarkan pola asuh orang tua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022**

Stunting merupakan kondisi dimana balita dinyatakan memiliki panjang atau tinggi yang pendek dibanding dengan umur. Panjang atau tinggi badannya lebih kecil dari standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes, 2018). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun (Alifariki, 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak, dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi dan masih banyak lagi faktor lainnya (Bappenas, 2013).

Distribusi dan karakteristik persentase kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan terdiri dari kategori sangat Stunting dan Normal. Kategori Stunting yang dialami anak pada usia 24-59 bulan diperoleh sebanyak 31 anak, sedangkan normal yang dialami anak pada usia 24-59 bulan diperoleh sebanyak 51 anak.

Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Aridiyah, Farah Okky, dkk (2015), pada variabel pola asuh anak balita meliputi pemberian ASI eksklusif dan umur pemberian MPASI pertama kali. Pada pemberian ASI eksklusif di desa maupun di kota sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut dapat dilihat bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 71% di daerah pedesaan, sedangkan untuk di kota sebesar 53.3%. Sehingga mengakibatkan balita mengalami stunting pada usia 24-59 bulan.

Dampak dari kejadian stunting tersebut dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung, pembuluh darah,

kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

### **Distribusi Frekuensi Pola Asuh Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022**

Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental dan social. Pengasuhan merupakan faktor yang berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan anak berusia dibawah lima tahun. Masa balita adalah masa dimana anak sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang memadai. Oleh karena itu, pengasuhan kesehatan dan pemberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Syahrul Sarea, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan Penilaian pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, didasarkan pada beberapa aspek diantaranya pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Kampanye Gizi, Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil, Pemberian Obat Cacing, Penanganan Kekurangan Gizi dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa pola asuh berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2005) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Virdani, 2012).

Namun berbeda dengan ungkapan Diana Baumrind (1971) tentang tipe pola asuh orang tua, bahwa ada empat jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh lalai (Samtrock, 2011). Pada penelitian ini pola asuh orang tua terhadap anak usia 24-59 bulan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik, sedang dan tidak baik. Kategori tersebut mengarah pada pemahaman serta aplikasi pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 24-59 bulan.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022**

Hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel pola asuh diantaranya pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Kampanye Gizi, Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil, Pemberian Obat Cacing, Penanganan Kekurangan Gizi dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan  $P$  value =  $< 0,05$  pada masing-masing variabel sehingga dapat disimpulkan pola asuh memiliki hubungan yang bermakna terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

Sejalan dengan hasil penelitian Munawaroh, Siti (2015), pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu. Hasil penelitian ini juga dengan hasil analisis univariat menurut Renyoet, Brigitte Sarah, dkk (2013), dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan pertumbuhan panjang badan anak dan kejadian stunting. Maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif pada keadaan status gizi anak, dimana digambarkan pada hasil penelitian ini yang menjawab cukup menunjukkan 53,8% panjang badan anak normal di wilayah pesisir Kecamatan Tallo.

Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan stunting adalah perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Kemenkes RI, 2018). Penelitian Rahmayana, et. al. (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 sampai dengan 59 bulan. Pola makan adalah informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis makanan, jumlah makanan, dan frekuensi makan yang dimakan anak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis variabel yang diteliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie

Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, dengan nilai P value =0.000.
2. Ada hubungan yang bermakna antara MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, dengan nilai P value =0.000.
3. Ada hubungan yang bermakna antara kampanye gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, dengan nilai P value =0.000.
4. Ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan kelas ibu hamil dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, dengan nilai P value =0.000.
5. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian obat cacing dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, dengan nilai P value =0.015.
6. Ada hubungan yang bermakna antara penanganan kekurangan gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, dengan nilai P value =0.039.
7. Ada hubungan yang bermakna antara PMT dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, dengan nilai P value =0.008.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Utantoro. Anak Indonesia Terinfeksi Cacing 2017. Available from: <http://mediaindonesia.com/real/detail/125853-sebanyak-28-anak-indonesiaterinfeksi-cacing>; Diakses Tanggal 14 Desember 2021.
- Aida. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Kerja Enzim Terlengkap. (<http://dosenbiologi.com/biologi-dasar/faktor-yang-mempengaruhi-kerja-enzim>). Diakses Tanggal 14 Desember 2021.

- Andriani, M., Wirjatmadi, B. Gizi dan kesehatan balita (edisi ke-1). Jakarta: Kencana;2014.
- Aridiyah, Farah Okky, dkk. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. Universitas Jember.
- Arifin, Z. 2015. Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon – Sidoarjo. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Vol 1. No. 1 April 2015.
- Ariyanti, S. Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga Kabupaten Pidie (Tesis). Repository Universitas Diponegoro; 2015.
- Bappenas,2012. Kerangka Kebijakan Gerakan Sadar Gizi dalam rangka Seribu Hari Kehidupan (1000 HPK) versi 5 September 2012. Diakses dari <http://www.kgm.bappenas.go.id> tanggal 16 Desember 2021
- Kompaspedia, 2021. Prevalensi Balita Stunting di Indonesia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/peta-tematik/prevalensi-balita-penderita-stunting-di-indonesia>
- Lombu Asnia, Hubungan Penyuluhan Tentang Pemberian Obat Cacing Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Di BMP Rina Hanum Tahun 2019, skripsi, Program Studi D4 Kebidanan Fakultas Farmasi Dan Kesehatan Institut Kesehatan Helvetia: Medan; 2019.
- Ibrahim, Irviani A. dan Ratih Faramita. Hubungan faktor sosial ekonomikeluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. Al-Sihah : Public Health Science Journal, VI (2), 63-75; 2014.
- Illahi, R., K., Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs Dr. Soetomo, 3 (1), 1 - 14; 2017.
- Rukmana, E., Briawan, D., Ekayanti, I. Faktor risiko stunting pada anak usia 6-24bulan di Kota Bogor. Jurnal MKMI, 12 (3), 192-199; 2016.
- Renyoet, Brigitte Sarah, dkk. 2013. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makasar. Makasar : Universitas Hasanuddin.
- Santrock. 2011. Masa Perkembangan Anak, Edisi 11 Jilid 2. Jakarta : Salemba Humaika.
- Sulistiyani. Gizi Masyarakat I Masalah Gizi Utama di Indonesia. JemberL JemberUniversity Press; 2011.

Sulistyawati, A. Deteksi tumbuh kembang anak. Jakarta Selatan: Salemba Medika;2014.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta;2014.